

DUALITAS STRUKTUR DAN AGEN DALAM CERPEN “KABUT NERAKA” KARYA DANARTO: ANALISIS TEORI STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS

Rahma Ari Widiastuti
Universitas Negeri Semarang
rahmajawa@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dualitas antara struktur dan agen dalam kerangka teori strukturasi Anthony Giddens pada cerpen "Kabut Neraka" karya Danarto. Cerpen "Kabut Neraka" menceritakan tentang narasi dan dinamika hubungan antara kelompok Sunni dan Syiah. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain terkait dengan: (a) pengaruh struktur sosial terhadap agen, (b) karya sastra sebagai representasi dari pengarang (agen), dan (c) pengaruh konteks sosial (ruang dan waktu) terhadap agen. Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial yang terjadi di sekitar Danarto sebagai agen berupa konflik yang timbul-tenggelam antara Sunni dan Syi'ah menjadi pengaruh yang kuat dalam proses penciptaan karya sastra. Selain itu, relasi antara ruang dan waktu pun turut memberikan andil besar dalam prose penciptaan karya.

Kata Kunci: Strukturasi, Anthony Giddens, Danarto, Sosiologi Sastra.

1. PENDAHULUAN

Salah satu fungsi dari sastra adalah sebagai alat dokumentasi masyarakat, sehingga dengan melihat karya sastra di masa tertentu seseorang dapat juga melihat keadaan masyarakat pada saat itu. Hal ini dikarenakan keadaan sosial masyarakat turut serta dalam proses penciptaan karya sastra. Dalam sastra, pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis mengenai sastra dan masyarakat adalah sosiologi sastra.

Sosiologi sastra atau sosiokritik dianggap sebagai disiplin yang baru. Muncul ketika teori strukturalisme mengalami kemunduran. Ratna

(2004:332-333) menyebutkan beberapa alasan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, sehingga penelitian sastra yang berkaitan dengan masyarakat perlu dilakukan, yaitu: 1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat; 2. Karya sastra hidup dari masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat; 3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-

masalah kemasyarakatan; 4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut; dan 5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang saling timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam analisis sastra, pendekatan, teori, maupun metode tidak terbatas pada teori-teori sastra saja, tetapi dapat menggunakan teori-teori sosial lainnya. Seperti halnya sosiologi sastra. Dalam sosiologi sastra seorang peneliti dapat menggunakan teori sosiologi yang kemudian diterapkan dalam analisis dalam karya sastra.

Salah satu sosiolog baru yang memiliki teori yang menarik, bahkan menentang beberapa pendahulunya adalah Anthony Giddens. Giddens terkenal dengan teori strukturasinya. Teori yang dikembangkannya berhubungan dengan struktur dan agen yang saling mempengaruhi satu sama lain

yang turut serta mempengaruhi sastra. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa setiap sastra dapat dapat menjadi sarana untuk melihat kondisi masyarakat yang ada pada saat karya sastra diciptakan. Sama halnya dengan cerpen *Kabut Neraka* karya Danarto.

Cerpen ini dirasa memiliki pengaruh struktur sosial yang kuat karena ketika membaca cerpen yang pernah dimuat dalam koran harian Jawa Pos ini, pembaca akan secara otomatis teringat konflik besar yang membuat geger masyarakat dunia, konflik Sunni dan Syiah. Cerpen ini seolah merupakan respon dari konflik besar dan berlarut-larut yang terjadi di Timur Tengah, bahkan telah merambah ke Negara lain, termasuk Indonesia. Cerpen ini akan dicoba dianalisis menggunakan teori strukturasi milik Anthony Giddens, terutama tentang dualitas struktur dan agen serta relasi ruang dan waktu.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, diambil kesimpulan yang menjadi rumusan masalah dan akan dibahas dalam analisis ini adalah sebagai berikut.

- a. Seberapa jauh struktur sosial mempengaruhi agen?

- b. Seberapa jauh karya sastra merupakan representasi dari pengarang (agen)?
- c. Seberapa jauh konteks sosial (ruang dan waktu) mempengaruhi agen?

2. LANDASAN TEORI

Anthony Giddens adalah teoritis sosial Inggris yang turut serta dalam pemikiran sosiologi. Giddens tidak pernah bermimpi untuk menjadi seorang pemikir. Giddens memulai perjalanan pemikirannya dengan mempelajari tokoh-tokoh yang menjadi tonggak besar dalam sosiologi, seperti: Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber. Pembacaan terhadap pemikiran tokoh-tokoh tersebut menghasilkan sebuah buku dengan judul: *Capitalism and Modern Social Theory. An analysis of the Writings of Marx, Durkheim and Max Weber* pada tahun 1971.

Beberapa waktu perjalannya, Giddens mengembangkan teori yang dikenal dengan “teori strukturasi”. Buku *The Constitution of Society (Outline of The Theory of Structuration)* adalah buku inti dari pemikiran Giddens yang menguraikan teori strukturasi (*Theory of Structuration*). Buku ini sekaligus menjadi pengukuhan atas diakuinya

keilmuan Giddens, karena dinilai sebagai karyanya yang paling utama.

Anthony Giddens berangkat dari pemikiran dua tokoh besar, Talcott Parsons dan Max Weber. Dalam beberapa bukunya, Giddens mengkritisi beberapa pendapat dari tokoh fungsionalisme (Parsons) dan strukturalisme (Weber) yang dianggap bertolak belakang dengan pendapatnya. Di dalam teori strukturasi terdapat dua titik berat pembahasan yang akan digunakan dalam analisis ini, yaitu tentang dualitas struktur dan relasi ruang dan waktu.

a. Teori Dualitas Struktur

Konsep strukturasi melibatkan konsep dualitas struktur, yang berhubungan dengan sifat kehidupan sosial yang bersifat berulang secara fundamental dan mengekspresikan ketergantungan timbal balik antara struktur dengan pelaku. (Giddens, 2009:121). Dari pendapat tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara struktur dengan pelaku (agen). Struktur menurut Giddens (Giddens, 2009:111) adalah aturan atau sumber daya, yang terus menerus terlibat ke dalam reproduksi sistem sosial. Struktur mengacu pada ‘sifat struktural’ atau lebih tepat sebagai ‘sifat pemolaan’, yaitu sifat-sifat pemolaan yang memungkinkan

untuk mengikat waktu dan ruang dalam sistem sosial.

Struktur tidak hadir dalam ruang dan waktu, namun di dalam momen-momen penciptaan sistem sosial. Dalam dualitas struktur, sifat struktural sistem sosial merupakan sarana sekaligus hasil dari praktik-praktik yang membentuk sistem tersebut. Struktur membentuk ‘kepribadian’ dan ‘masyarakat’ secara serentak namun tidak total. Hal ini diakibatkan oleh signifikansi konsekuensi tindakan yang tidak dikehendaki atau tidak diketahui.

Sedangkan yang dimaksud dengan agen adalah pelaku. Pelaku yang menyusun maupun menjalankan struktur. Dari berbagai uraian di atas, struktur dan agen bersama-sama memproduksi dan mereproduksi struktur sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara struktur dan agen adalah timbal balik dan selalu memiliki siklus yang berjalan secara terus-menerus. Struktur sosial dibentuk oleh agensi manusia, tetapi pada saat yang sama merupakan medium sesungguhnya dari proses pembentukan ini (Giddens, 2010:171).

Singkatnya, struktur adalah aturan yang diciptakan oleh agen untuk mengatur kehidupannya bermasyarakat,

struktur mempengaruhi agen. Ketika struktur sosial telah diterapkan dalam masyarakat, maka akan terjadi persinggungan dengan kondisi masyarakat, akan terjadi ketidaksesuaian karena terjadinya perubahan kondisi dari masa ke masa. Hal inilah yang membuat agen harus menilik dan mereproduksi kembali struktur sosial agar sesuai dengan keadaan pada saat itu. Agen mempengaruhi struktur.

b. Relasi Ruang dan Waktu

Konsepsi strukturasi memperkenalkan temporalitas sebagai bagian tak terpisahkan dari teori sosial. Akan tetapi, ruang dan waktu tidak dimasukkan dalam inti teori sosial, sebaliknya, keduanya lazimnya lebih disikapi sebagai ‘lingkungan’ tempat melakukan perilaku sosial (Giddens, 2009: 385). Ruang dan waktu menentukan makna tindakan maupun perbedaan nama tindakan yang satu dari tindakan yang lain. Ruang dan waktu sebagai poros yang menggerakkan teori strukturasi.

Dalam sebuah karya sastra, ruang dan waktu menjadi sebuah kondisi yang dapat mempengaruhi agen dalam menciptakan karya sastra yang lahir dalam periode waktu tertentu. Reproduksi sebuah karya sastra juga

berhubungan dengan ruang dan waktu. Fenomena yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu tertentu akan berulang dalam beberapa waktu karena pada saat itu kondisi yang ada di dalam masyarakat mendukung. Tetapi, suatu waktu akan berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada masa itu.

3. PEMBAHASAN

3.1 Pengaruh Struktur Sosial terhadap Agen

Dalam menjawab pertanyaan ini, akan digunakan teori Giddens yang berupa dualitas struktur. Struktur yang mempengaruhi agen, dan sebaliknya, agen mempengaruhi struktur. Ketika maupun setelah membaca cerpen ini, mayoritas pembaca pasti secara otomatis akan teringat dengan konflik besar yang terjadi di Timur Tengah, bahkan telah merambat ke Indonesia, konflik antara Sunni dan Syiah. Konflik ini telah cukup lama menjadi perhatian dunia internasional, termasuk Indonesia. Terlebih lagi, konflik ini baru saja terjadi di Indonesia, tepatnya di Sampang Madura. Konflik yang sudah masuk dalam tataran besar ini ternyata menggelitik sastrawan, Danarto untuk memberikan responnya. Cerpen ini secara tidak langsung merupakan respon

Danarto yang berperan sebagai agen dalam karya sastra terhadap struktur sosial yang ada di sekitarnya.

Sebelum membahas dualitas struktur akan dijabarkan terlebih dahulu, struktur sosial yang ditemukan dalam cerpen ini. Struktur sosial yang diduga telah memberikan pengaruh kepada agen dalam usahanya menciptakan karya sastra adalah konflik Sunni Syiah yang tengah memanas pada saat itu. Danarto menulis cerpen *Kabut Neraka* pada bulan Juli 2012, sedangkan menurut berita dan info yang didapatkan, konflik Sunni Syiah kembali berkejolak kembali di tahun yang sama. Konflik Sunni Syiah sebenarnya merupakan polarisasi yang berkepanjangan setelah revolusi Iran.

Fanatisme kedua kubu ini sudah pernah diprediksi oleh Ali bin Abi Thalib sendiri. Dalam *Nahjul Balaghah* (Alur Kefasihan) dikatakan: "Celakalah dua golongan yang meresponku kelak. Pertama, mencintaiku secara berlebihan, sedang yang kedua membenciku secara keterlaluan!". (Baharun, 2013:3). Ada yang mengidentifikasi bahwa yang mencintai berlebihan adalah Neo-Syiah dan yang membenci keterlaluan adalah Neo-Khawarij.

Konflik ini bermula ketika Sunnah atau Sunni beranggapan bahwa

setelah Nabi Muhammad SAW tidak ada lagi lanjutan sistem nubuwah dan kenabian, karena beliaulah Nabi dan Rasul terakhir. Tidak ada kejelasan dan ketegasan tentang nash atau wasiat yang menunjuk pengganti beliau. Oleh karena itu, sepeninggal beliau masa depan umat diserahkan kader-kader didikan Nabi sendiri melalui *syura'* dan *bai'at*. Sunni yang menggunakan prosedur politik ini dituduh Syi'ah telah meninggalkan *nash* Ilahi (Al Quran) dan wasiat Nabi (Hadist). Syi'ah meyakini karena Ali tidak terpilih di Saqifah Bani Sa'idah, maka dinilai telah terjadi penyimpangan. Sejak pemilihan khalifah pertama, Syia'h dengan tegas menolaknya, namun ketika Ali berbai'at pada khalifah pertama, perdebatan politik itu segera berakhir. Tetapi, setelah pembunuhan Al Husain, putra Ali dibunuh di Karbala oleh pemerintahan Umayyah, tuntutan Syi'ah kembali muncul.

Itulah yang menjadikan Syi'ah selalu bersikeras meyakini bahwa penerus nubuwah itu adalah mutlak imamah berdasarkan *nash* (teks) dan wasiat Nabi sendiri. *Imamah* adalah doktrin Syi'ah (*Isma'iliyah* dan *Ithna 'Ashariyah*) yang paling elementer. Dari ajaran Imamah ini Syi'ah secara epistemologi mengkonstruksi konsep-

konsep penafsiran ke-Islaman tersendiri (misalnya *Ithna 'Ashariyah* membangun jalur hadist sendiri dengan sanad (mata rantai) apa yang mereka sebut sebagai "mata rantai emas" *ahl al Bayt*, dengan menafikan para pemuka sahabat Nabi sebagai perawi hadist. Syi'ah *Imamiyah* juga memiliki kaidah tafsir sendiri yang serba "*ahl al Bayt*" (Baharun, 2013:29-30).

Dengan kekerasan keyakinan yang dimiliki oleh Syi'ah tersebut, ia mengklaim dirinya sebagai madzhab yang paling benar, sehingga pada masa kekuasaan tiran Shafawi yang didukung ulama Syi'ah, kaum Sunni dihadapi secara opresif-represif, akibatnya banyak Sunni awam yang berpindah ke aliran tersebut. Sunni menganggap orang-orang tersebut membelot sehingga perlu diberi "sanksi" dan pembalasan. Konflik pun terjadi. Penganut aliran ini ternyata telah tersebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Baharun meyakini bahwa jika dialog antara kedua pengikut ini ditabukan dan tidak diadakan secara transparan, maka tidak mustahil akan menimbulkan konflik yang massif (2013:7).

Terbukti dari beberapa kejadian yang telah berlalu tahun-tahun yang lalu, baik di Timur Tengah maupun Indonesia,

seringkali terjadi gejala antar dua kubu ini. Seperti pertumpahan darah sektarian pada tahun 2006-2007, kekerasan terulang kembali di Irak pada tahun 2008, pengeboman di kafe, pasar, masjid, lapangan bola, acara pernikahan maupun upacara kematian (www.nu.or.id). Sedangkan di Indonesia terjadi pembakaran sebuah pesantren di Pekalongan, dan aktivisme Syi'ah di Mataram dan Bima (NTB). Sedangkan yang baru saja terjadi adalah konflik di Sampang, Madura dan Pugeran yang diduga juga merupakan konflik yang terjadi antara Sunni dan Syi'ah.

Di Indonesia sendiri, basis terkuat adalah Sunni, sedangkan Syi'ah merupakan kelompok minoritas yang selalu dianggap sesat. Berdasarkan pembacaan data yang ada, di tahun 2006, 2011, dan 2012 terjadi beberapa tragedi yang melibatkan Sunni dan Syi'ah kembali. Desember 2006 terjadi penyerangan terhadap kelompok Syiah di Kabupaten Bondowoso, di tahun 2011 terjadi ketegangan-ketegangan kecil di Malang, dan di tahun 2012 terjadi pembakaran sebuah rumah dan mushala di Sampang, Madura (www.nu.or.id).

Dari berbagai hal itulah, Danarto diduga tengah merespon apa yang terjadi di sekitarnya. Danarto merupakan

sastrawan asli Indonesia yang lahir di Sragen, Jawa Tengah. Seorang sastrawan dikenal sebagai manusia yang peka terhadap keadaan yang berada di sekitarnya. Mereka memahami apa yang terkadang tidak dipahami orang lain, melihat apa yang tidak dilihat, dan merasa apa yang tidak dirasakan oleh orang lain. Di tahun yang sama, tahun 2012 di saat ketegangan terjadi di Timur Tengah dan di Indonesia, Danarto merasa gerah dengan apa yang terjadi, sehingga ia mencoba menuliskan apa yang dipikirkannya tentang konflik tersebut ke dalam sebuah karya. Bisa jadi cerpen ini merupakan salah satu struktur yang akan mempengaruhi pembaca atas pemberitaan konflik yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial yang berada di sekitar Danarto mempengaruhi Danarto yang berposisi sebagai agen dalam proses penciptaan karya sastra.

Pembacaan atas sebuah karya akan menimbulkan dampak beragam pada pembaca, termasuk cerpen *Kabut Neraka* ini. Setelah membaca cerpen ini, beberapa pembaca diasumsikan akan terpengaruh dengan apa yang disampaikan Danarto, tetapi tidak menutup kemungkinan akan ada pembaca yang menolak apa yang diungkapkan Danarto atas pelukisan konflik Sunni

Syi'ah dalam cerpen Danarto. Sastra dimaksudkan sebagai struktur, dalam hal ini struktur merupakan cerpen Danarto. Jika ada pembaca yang terpengaruh atau setidaknya memiliki pemikiran yang sama dengan Danarto, maka struktur yang dibentuk oleh Danarto sukses mempengaruhi agen.

Telah dilakukan wawancara kepada beberapa pembaca (mahasiswa Ilmu Sastra) cerpen Danarto dan dari jawaban pembaca tersebut, mereka mulai berpikiran dengan apa yang telah dijabarkan oleh Danarto mengenai konflik atas Sunni dan Syi'ah. Mereka setuju dengan pemikiran Danarto yang menyiratkan bahwa ada campur tangan Amerika atas konflik tersebut dan berakhirnya konflik Sunni Syi'ah bisa terjadi atas campur tangan Tuhan, yang digambarkan oleh Danarto sebagai Kabut Neraka.

3.2 Karya Sastra sebagai Representasi dari Pengarang (Agen)

Danarto menggambarkan dalam cerpennya sebuah hal yang menarik. Munculnya tentara Amerika yang senang dengan peperangan yang terjadi antara Sunni dan Syi'ah, selain itu muncul sebuah kabut hitam yang dapat menghentikan peperangan yang telah

lama terjadi di antara Sunni dan Syi'ah. Dari pembacaan cerpen Danarto dan struktur sosial yang mempengaruhi penciptaan karya sastra, beberapa hal yang menjadi isi dalam karya Danarto merupakan respon dari Danarto.

Jika mengutip dari artikel yang ditulis oleh Ketua Lakpesdam NU Sampang (www.nu.or.id) yang menyatakan bahwa ada unsur kesengajaan untuk menciptakan dan memelihara konflik Sunni Syi'ah yang melibatkan kekuatan transnasional di balik konflik bertema Sunni Syi'ah. Menurutnya, seorang mantan tangan kanan direktur CIA, Dr. Michael Brant, Bob Woodwards yang mengawali adanya kepentingan transnasional dalam menciptakan konflik Sunni Syi'ah. Dalam sebuah buku, Michael mengungkapkan bahwa CIA telah mengalokasikan dana sebesar 900 juta USD untuk melancarkan berbagai aktifitas anti-Syi'ah. Hal ini diperkuat oleh publikasi laporan RAND Corporation tahun 2004 berjudul "US Strategy in The Muslim World After 9/11". Laporan ini dengan jelas menganjurkan untuk terus mengeksploitasi perbedaan antara Ahlu Sunnah (Sunni) dan Syi'ah demi kepentingan AS di Timur Tengah.

Selain itu, Danarto mungkin telah mengetahui dari pembacaan data-data yang mrebak bahwa konflik ini sangat sulit untuk diselesaikan. Mungkin hanya kuasa Tuhanlah konflik ini akan selesai. Hal tersebut digambarkan oleh Danarto dengan kemunculan kabut hitam tebal dan misterius. Tidak ada yang mengetahui bagaimana terjadi dan bagaimana menghancurkannya. Kabut tersebut digambarkan sebagai akumulasi penderitaan warga Irak, seperti yang telah dituliskan dalam kutipan berikut.

Para ulama menyatakan bahwa kabut itu merupakan akumulasi penderitaan rakyat Irak yang lebih menyedihkan dari peperangan maupun pembantaian. Betapa kabut itu memiliki kekuatan yang besar untuk menggagalkan upaya-upaya perdamaian. (paragraf 5).

Cerpen ini merupakan representasi pengarang yang menggambarkan konflik Sunni Syi'ah dalam pandangannya. Dugaan adanya campur tangan Negara lain (dalam hal ini Amerika) terhadap konflik berkepanjangan ini dan berhentinya konflik ini adalah datangnya pertolongan Tuhan. Setelah semua pengikut dari kedua kubu dibukakan pintu hatinya akan penderitaan berkepanjangan warga Timur Tengah, yang diwakilkan oleh warga Irak dalam cerpen ini.

3.3 Pengaruh Konteks Sosial (Ruang dan Waktu) terhadap Agen

Ruang dan waktu dalam hal ini merupakan aspek yang penting. jelas sekali dari struktur sosial yang mempengaruhi agen dalam penciptaan karya sastra muncul ruang dan waktu. Ruang yang dimaksud dalam hal ini adalah ruang dimana terjadinya konflik-konflik Sunni dan Syi'ah. Berbagai ruang turut menjadi penentu agen yang terpengaruh terhadap struktur. Timur Tengah, terutama Indonesia dan berbagai ketegangan yang muncul di sana.

Waktu, dalam kurun waktu munculnya gejolak konflik antara Sunni Syi'ah tentu menjadi salah satu poin yang mempengaruhi sastrawan dalam menuliskan karyanya. Bahasan-bahasan mengenai konflik tersebut menjadi tema yang mrebak di berbagai karya. Hal ini dapat merupakan jawaban dari rasa penasaran masyarakat mengenai kejelasan konflik tersebut, atau merupakan respon atau tanggapan dari masyarakat mengenai konflik yang terjadi di sekitarnya. Masyarakat dalam hal ini dapat disebut sebagai agen yang akhirnya secara aktif menuliskannya ke dalam sebuah karya sastra yang menjadi wadahnya.

4. SIMPULAN

Dari pembahasan panjang lebar di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa melalui teori Giddens yang diterapkan dalam cerpen Kabut Neraka Danarto, ditemukan dualitas struktur dan relasi antara ruang dan waktu. Keduanya digunakan untuk menjawab tiga pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Cerpen karya Danarto memiliki dualitas struktur dan agen yang berhubungan secara timbal balik. Struktur sosial yang terjadi di sekitar Danarto sebagai agen berupa konflik yang timbul-tenggelam antara Sunni dan Syi'ah menjadi pengaruh yang kuat dalam proses penciptaan karya sastra. Selanjutnya, struktur yang masuk dan diolah ke dalam cerpen Danarto nantinya akan mempengaruhi pembaca cerpen tersebut. Pembaca akan memberikan responnya, dapat berupa penolakan maupun persetujuan terhadap apa yang disampaikan Danarto. Dalam cerpen ini, beberapa mahasiswa Ilmu Sastra yang telah membacanya mengaku bahwa cerpen yang merupakan representasi dari Danarto tersebut mempengaruhi pikirannya atas konflik Sunni Syi'ah. Bahwa penjabaran konflik oleh Danarto tersebut benar adanya.

Relasi antara ruang dan waktu pun turut memberikan andil besar dalam prose penciptaan karya. Seperti yang telah disebutkan di bagian sebelumnya, bahwa karya tersebut muncul ketika ketegangan-ketegangan Sunni Syi'ah mulai merebak kembali. Di ruang dan waktu itulah, sastra yang berupa cerpen Kabut Neraka muncul.

DAFTAR PUSTAKA:

- Baharun, Muhammad. 2013. *Epistimologi Antagonisme Syiah dari Imamah sampai Mut'ah*. Jawa Timur: Pustaka Bayan dan Bina Aswaja
- Danarto. 2011. *Kabut Neraka*. Jawa Pos edisi 08 Juli 2011 diambil dari www.lakonhidup.wordpress.com
- Giddens, Anthony. 2009. *Problematika Utama Dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Giddens, Anthony. 2010. *Metode Sosiologi: Kaidah-kaidah Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramdhoni, Faisol. 2013. *Dibalik Merebaknya Konflik Sunni-Syi'ah di Jawa Timur*. Diambil dari www.nu.or.id pada tanggal 04 Januari 2013
- Lina dan Mukafi Niam. 2013. *500 Ribu Mati Sia-sia di Irak karena Perang*. Diambil dari NU Online di

www.nu.or.id pada tanggal 04
Januari 2013